

GAMBARAN PEMAAFAN KELUARGA ETNIS JAWA TERHADAP NARAPIDANA YANG MENDAPATKAN PROGRAM ASIMILASI PADA MASA PANDEMI COVID-19: PENDEKATAN PSIKOLOGI ULAYAT

Fachri Ezra Pradana

Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Timur-Utara

Give Duwi Cahaya

Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Timur-Utara

Journal of Correctional Issues

2022, Vol.5 (1) 2022

Politeknik Ilmu

Pemasyarakatan

Review

04-03-2022

Accepted

30-06-2022

Abstract

This study was conducted to see the level of forgiveness of Javanese ethnic families towards prisoners who received the assimilation program during the Covid-19 pandemic related to demographic factors such as gender, age, and education level. This research focuses on the indigenous psychology approach, which is a scientific study of human behavior and mentality that is indigenous, not brought from other regions, and designed for the people themselves. The respondents in this study were 50 Javanese ethnic families from prisoners who received the assimilation program in DKI Jakarta, male and female, early adulthood, middle adulthood, and late adulthood who were collected using purposive sampling technique. The measurement uses the forgiveness scale compiled by Nashori. Analysis of data used frequency distribution and difference test. This study found two main results: the existence of a high level of forgiveness in Javanese ethnic families towards prisoners who received the assimilation program; and there is a difference in the level of forgiveness in terms of education level, but there is no difference in the level of forgiveness in terms of gender and age. Based on the results of this study, the assimilation program can consider the readiness of the family, especially the aspect of forgiveness for the mistakes made by prisoners.

Keywords: *forgiveness, asimilation, indigenous, Javanese ethnicity.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat pemaafan keluarga etnis Jawa terhadap narapidana yang mendapatkan program asimilasi pada masa pandemi Covid-19 terkait dengan faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Penelitian ini berfokus pada pendekatan psikologi ulayat, yaitu suatu kajian ilmiah mengenai perilaku dan mental manusia yang bersifat pribumi, tidak dibawa dari daerah lain, dan didesain untuk masyarakatnya sendiri. Responden penelitian ini berjumlah 50 orang keluarga etnis Jawa dari narapidana yang mendapatkan program asimilasi di DKI Jakarta, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia dewasa awal, dewasa menengah, dan dewasa akhir yang dikumpulkan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengukuran menggunakan skala pemaafan yang disusun oleh Nashori. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan uji beda. Penelitian ini menemukan dua hasil utama: adanya tingkat pemaafan yang tinggi pada keluarga etnis Jawa terhadap narapidana yang mendapatkan program asimilasi; dan adanya perbedaan tingkat pemaafan ditinjau dari tingkat pendidikan, namun tingkat pemaafan tidak ada perbedaan jika ditinjau dari jenis kelamin dan usia. Berdasarkan hasil penelitian ini, program asimilasi dapat mempertimbangkan kesiapan keluarga khususnya aspek pemaafan terhadap kesalahan yang dilakukan narapidana.

Kata kunci: pemaafan, asimilasi, ulayat, etnis Jawa.

Pendahuluan

Covid-19 (*coronavirus disease 2019*) adalah penyakit yang dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan ringan hingga infeksi paru-paru berat yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Sejak teridentifikasi pertama kali pada akhir tahun 2019 di Wuhan, RRC, Covid-19 telah menyebar secara global termasuk di Indonesia. Berdasarkan data dari Satgas Penanganan Covid-19, kasus Covid-19 di Indonesia pertanggal 12 Januari 2022 tercatat ada 4.267.451 dan 144.144 jiwa diantaranya meninggal dunia. Jakarta adalah provinsi tertinggi kasus Covid-19 di Indonesia dengan 866.909 kasus atau 20,3% dari provinsi di Indonesia.

Dampak lain Covid-19 tidak hanya berdampak pada masyarakat di kehidupan sosial namun juga berdampak pada narapidana yang berada di dalam lapas atau rutan. Jumlah narapidana di lapas atau rutan tidak berbanding dengan jumlah kapasitas hunian yang tersedia sehingga mengalami *overcapacity*. Sehingga para narapidana tidak dapat menerapkan protokol kesehatan, seperti menjaga jarak dan menjauhi kerumunan. Sebagai contoh, lapas atau rutan di DKI Jakarta sebagai kota dengan jumlah penderita Covid-19 tertinggi di Indonesia yaitu mengalami *overcapacity*. Berdasarkan data Sistem Database Pemasarakatan Publik (SDP Publik) per tanggal 31 Desember 2021, *overcapacity* di lapas atau rutan di DKI Jakarta menyebabkan narapidana tidak dapat menjalankan protokol kesehatan seperti menjaga jarak (*physical distancing*) dan menjauhi kerumunan dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19.

Berikut adalah tabel data *overcapacity* yang terjadi di lapas atau rutan di wilayah DKI Jakarta.

Tabel 1.
Overcapacity di Lapas atau Rutan di DKI Jakarta

Lapas/ Rutan	Kapasitas	Jumlah Tahanan dan Narapidana	Over capacity
Lapas Kelas IIA Salemba	572	2095	266%
Lapas Narkotika	1084	2988	176%

Kelas IIA Jakarta			
Lapas Perempuan Kelas IIA Jakarta	208	330	59%
Rutan Kelas I Cipinang	1136	5245	362%
Rutan Kelas I Pondok Bambu	411	557	36%

Salah satu solusi agar penyebaran Covid-19 tidak meluas di dalam lapas atau rutan, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Hukum dan HAM mengeluarkan kebijakan program asimilasi yang tertuang dalam Permenkumham Nomor 10 Tahun 2020 yang kemudian beberapa kali mengalami pembaharuan menjadi Permenkumham Nomor 32 Tahun 2020; Permenkumham Nomor 24 Tahun 2021; dan terakhir yaitu Permenkumham Nomor 43 Tahun 2021 tentang syarat dan tata cara pemberian asimilasi, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat bagi narapidana dan anak dalam rangka pencegahan dan penanggulangan penyebaran di tengah wabah Covid-19.

Berdasarkan Permenkumham Nomor 10 Tahun 2020, asimilasi adalah proses pembinaan narapidana dan anak yang dilaksanakan dengan membaurkan narapidana dan anak dalam kehidupan masyarakat. Narapidana yang dapat diberikan asimilasi harus memenuhi syarat berkelakuan baik dibuktikan dengan tidak sedang menjalani hukuman disiplin dalam kurun waktu enam bulan terakhir, aktif mengikuti program pembinaan dengan baik, dan telah menjalani ½ (satu per dua) masa pidana.

Sejak dikeluarkannya kebijakan tersebut, berdasarkan data SDP Publik hingga 11 Januari 2022 tercatat sudah ada 127.028 narapidana dan anak yang telah menjalankan asimilasi dari lapas, rutan, dan LPKA seluruh Indonesia akibat pandemi Covid-19. Jumlah tersebut sangat mempengaruhi dalam upaya meminimalisasi penyebaran Covid-19 di lingkungan lapas, rutan, dan LPKA mengingat jumlah populasi penghuni lapas, rutan, dan LPKA hingga kini masih mengalami *overcapacity*.

Pelaksanaan kebijakan program asimilasi yang diterapkan oleh Kementerian Hukum dan HAM belum sepenuhnya menyelesaikan persoalan di masa pandemi Covid-19. Narapidana yang mendapatkan program asimilasi berpotensi menjadi beban tambahan bagi keluarga di tengah sulitnya kondisi ekonomi akibat pandemi Covid-19. Narapidana tersebut juga memiliki kemungkinan untuk mengulangi tindak pidana kembali akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Namun pada kenyataannya masih banyak anggota keluarga yang rela bersedia menjadi penjamin (pihak yang bertanggung jawab untuk sanggup membimbing dan mengawasi narapidana selama menjalani program asimilasi agar tidak melarikan diri dan tidak melakukan perbuatan melanggar hukum) agar narapidana dapat mengikuti program asimilasi untuk menjalani kehidupan kembali di tengah masyarakat. Kesiediaan para anggota keluarga, kerabat, masyarakat, dan pemerintah setempat di lingkungan tempat tinggal narapidana tidak dapat dipisahkan dari adanya sikap pemaafan (*forgiveness*) terhadap narapidana yang telah berperilaku mengecewakan.

Menurut Philpot (dalam Anderson, 2006), pemaafan dapat diartikan sebagai hasil dari proses keterlibatan perubahan emosi dan sikap kepada pelaku. Synder dan Thompson (Lopez & Snyder, 2003), mendefinisikan pemaafan adalah membimbing pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa sehingga ikatan seseorang terhadap pelanggar pelanggaran dan gejala sisa dari pelanggaran hukum berubah dari negatif ke netral atau positif.

Baumeister, dkk (1998) membagi pemaafan menjadi dua dimensi, yaitu dimensi intrapsikis dan dimensi interpersonal. Dimensi intrapsikis meliputi aspek emosi dan kognisi yang melibatkan keadaan dan proses yang terjadi di dalam diri orang yang disakiti secara emosional maupun pikiran dan perilaku yang menyertainya. Sedangkan dimensi interpersonal meliputi aspek sosial pemaafan terhadap orang lain yang termasuk tindakan sosial antara sesama manusia.

Mengacu pada konsep pemaafan Baumeister, dkk. Nashori (2011), mengembangkan konsep pemaafan menjadi tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi emosi, dengan beberapa indikatornya yaitu meninggalkan perasaan marah, sakit hati, benci, mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tidak menyenangkan, perasaan iba dan kasih sayang terhadap pelaku, dan perasaan nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku.
2. Dimensi kognisi, dimana seseorang dapat meninggalkan penilaian negatif terhadap pelaku, memiliki penjelasan nalar atas perlakuan yang menyakitkan, dan memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku.
3. Dimensi interpersonal, dimana seseorang mampu meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan terhadap pelaku, meninggalkan keinginan balas dendam, meninggalkan perilaku acuh tak acuh, meninggalkan perilaku menghindar, meningkatkan konsiliasi atau rekonsiliasi hubungan, motivasi kebaikan atau kemurahan hati, dan musyawarah dengan pihak yang pernah jadi pelaku.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memfokuskan penelitian melalui perspektif psikologi ulayat yaitu melihat beragam suku atau etnis yang ada di Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada keluarga, kerabat, atau tetangga dari narapidana yang mendapatkan program asimilasi yang bersuku Jawa. Hal tersebut berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat bahwa suku Jawa memiliki populasi terbesar di Indonesia dengan keberadaan yang menyebar dan diyakini memiliki pengaruh kuat dalam beragam domain kehidupan. Nashori (2011) menyatakan bahwa orang Jawa dianggap sopan jika dapat menghindari keterusterangan yang serampangan, dan mampu mengelola emosi negatif yang disimpan dalam hati dengan membebaskannya atau memaafkannya. Hal tersebut dimiliki oleh orang yang bijak dan taat kepada agama dan budayanya.

Selain itu suku Jawa juga memiliki perangkat sistem nilai budaya dan norma-norma yang berorientasi pada prinsip rukun dan hormat yang menunjang pada perilaku pemaafan (Susetyo, 2017). Orang bersuku Jawa dinilai lebih baik *nrimo* karena akan membantu individu memaafkan perlakuan yang tidak menyenangkan atau tidak adil dari orang lain (Nashori, 2011). Menurut Suseno (Nashori,

2011) *nrimo* adalah menerima segala sesuatu tanpa adanya protes dan pemberontakan.

Nashori, dkk (2013) menjelaskan bahwa masyarakat etnis Jawa memiliki prinsip *memayu hayuning bawana* (menjaga ketentraman dunia dan isinya), *mikul dhuwur mendhem jero* (mengingat kebaikan melupakan keburukan), *ati ati lan waspada* (hati-hati dan waspada, waspada berarti menjauhkan diri dari perbuatan yang mencelakakan diri).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karina (2014), menemukan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara nilai budaya Jawa (rukun-hormat) dan pemaafan pada hubungan remaja dengan orang tua. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nashori, dkk (2013) menunjukkan bahwa adanya perbedaan pemaafan pada etnis Jawa jika ditinjau dari tingkat pendidikan, sedangkan jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin dan usia tidak menunjukkan adanya perbedaan. Penelitian Cheng & Yim (2008) menunjukkan bahwa orang yang berusia dewasa akhir memberi pemaafan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dewasa awal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat pemaafan keluarga etnis Jawa terhadap narapidana yang mendapatkan program asimilasi. Peneliti juga akan melihat apakah ada perbedaan pemaafan jika ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 50 (lima puluh) responden yang merupakan anggota keluarga dari narapidana yang mendapatkan program asimilasi di wilayah DKI Jakarta. Responden penelitian berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berusia 18 (delapan belas) hingga 71 (tujuh puluh satu) tahun yang bersuku Jawa dengan metode pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemaafan diukur menggunakan skala pemaafan yang dikembangkan oleh Nashori (Fatmawati, 2017) terdiri dari 14 (empat belas) item berdasarkan tiga dimensi, yaitu dimensi emosi, kognitif, dan interpersonal. Alat ukur tersebut memiliki koefisien item total bergerak antara 0.304-0.742 dengan koefisien *alpha* sebesar 0.935 yang disebar kepada responden

dalam bentuk kuesioner *online*. Analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif. Peneliti juga akan melihat perbedaan pemaafan ditinjau jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Data penelitian yang telah diperoleh dianalisis menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 26.00 for Windows* melalui distribusi frekuensi dan uji beda.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan pengambilan data melalui kuesioner skala pemaafan yang berjumlah 14 (empat belas) item terhadap 50 (lima puluh) responden, berikut adalah sebaran data responden:

Tabel 2.

Gambaran Demografis Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	%	
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	52%
	Perempuan	24	48%
Usia	Dewasa Awal (18-30th)	9	18%
	Dewasa Menengah (31-65th)	37	74%
	Dewasa Akhir (>65th)	4	8%
	Tingkat pendidikan	Tidak Tamat SD	7
Tingkat pendidikan	SD/ Sederajat	3	6%
	SMP/ Sederajat	3	6%
	SMA/ Sederajat	23	46%
	D4/S1	14	28%

Pada pengolahan data berdasarkan distribusi frekuensi untuk melihat tingkat pemaafan pada responden, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.

Norma Hasil Kategorisasi Pemaafan Menurut Skor Persentil

Persentil	Kategorisasi	Frekuensi	%
$14 \leq X < 32$	Rendah	0	0%

$32 \leq X < 51$	Sedang	11	22%
$51 \leq X < 70$	Tinggi	39	78%

Tabel 3 menunjukkan bahwa 78% atau 39 (tiga puluh sembilan) responden memiliki tingkat pemaafan yang tinggi, sedangkan 22% atau 11 responden lainnya memiliki pemaafan tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga etnis Jawa dari narapidana yang mendapatkan program asimilasi memiliki kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan menumbuhkembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain yang telah mengecewakannya. Tingkat pemaafan yang tinggi pada responden dapat disebabkan oleh adanya sikap *nrimo* yang dapat membantu responden memaafkan perlakuan yang tidak menyenangkan atau tidak adil dari orang lain, serta adanya perangkat sistem budaya dan norma-norma berupa prinsip rukun dan hormat yang dapat menunjang sikap pemaafan.

Pada hasil pengolahan uji beda yang ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan menunjukkan hasil data sebagai berikut:

Tabel 4.

Uji Beda Pemaafan Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Z	Sig	Keterangan
Pemaafan	-0.904	0.366	Tidak ada perbedaan

Tabel 5.

Uji Beda Pemaafan Berdasarkan Usia

Variabel	F	Sig	Keterangan
Pemaafan	2.289	0.113	Tidak ada perbedaan

Tabel 6.

Uji Beda Pemaafan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Variabel	Kruskal-Wallis H	Sig	Keterangan
Pemaafan	13.700	0.008	Ada perbedaan

Berdasarkan hasil uji beda pada tabel di atas ditemukan bahwa adanya perbedaan tingkat pemaafan ditinjau dari tingkat pendidikan, namun tingkat pemaafan tidak ada perbedaan jika ditinjau dari jenis kelamin dan usia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nashori, dkk (2013) bahwa ada perbedaan pemaafan pada etnis Jawa jika ditinjau dari tingkat pendidikan, sedangkan jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin dan usia tidak menunjukkan adanya perbedaan.

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemaafan karena mereka yang lebih tinggi pendidikannya memiliki kesempatan untuk belajar hidup bersama lebih besar dibandingkan mereka yang pendidikannya lebih rendah. Pendidikan melatih individu untuk hidup bersama termasuk bagaimana cara mengatasi konflik di antara mereka yang didasari oleh rasa memaafkan.

Tidak adanya pengaruh jenis kelamin terhadap pemaafan disebabkan karena adanya budaya Jawa dimana laki-laki maupun perempuan mendapatkan tugas yang sepadan dalam mengembangkan hubungan interpersonal seperti prinsip *memayu hayuning bawana* (menjaga ketentraman dunia dan isinya), *mikul dhuwur mendhem jero* (mengingat kebaikan melupakan keburukan), *ati ati lan waspada* (hati-hati dan waspada, waspada berarti menjauhkan diri dari perbuatan yang mencelakakan diri).

Tidak adanya pengaruh usia terhadap pemaafan bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya (Cheng & Yim, 2008) yang menunjukkan bahwa orang yang berusia dewasa akhir memberi pemaafan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dewasa awal. Nashori, dkk (2013) menjelaskan bahwa usia memang sering dianggap berkaitan dengan kedewasaan yang berkonotasi dengan kematangan dalam bersikap dan berperilaku. Namun, hal lain yang perlu diperhatikan adalah tidak dengan sendirinya pertambahan usia menjadikan seseorang mengambil peran sesuai usianya kadang ditemukan fakta adanya orang yang berusia dewasa tetapi menunjukkan perilaku yang kekanak-kanakan, begitupun sebaliknya.

Simpulan

Penelitian ini menemukan dua hasil utama, yaitu adanya tingkat pemaafan yang tinggi pada keluarga etnis Jawa terhadap narapidana yang mendapatkan program asimilasi; dan adanya perbedaan tingkat pemaafan ditinjau dari tingkat pendidikan, namun tingkat pemaafan tidak ada perbedaan jika ditinjau dari jenis kelamin dan usia.

Saran

Pada penelitian ini, peneliti tidak melibatkan seluruh keluarga narapidana yang berdomisili di seluruh wilayah DKI Jakarta (Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, dan Kepulauan Seribu) secara proporsional. Sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melibatkan responden secara proporsional di seluruh wilayah DKI Jakarta.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian sejenis, dapat melibatkan keluarga etnis lain dari narapidana yang mendapatkan program asimilasi dengan tujuan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan tingkat pemaafan yang ditinjau dari perbedaan etnis.

Daftar Pustaka

- Anderson, N. (2006). *Forgiveness: A sampling of research results*. American Psychological Association.
- Baumeister, R. P., Exiine, J. J., & Sommer, K. L. (1998). *The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness*. The Templeton Foundation Press.
- Cheng, S.T., & Yim, Y.K. (2008). Age differences in forgiveness: The role of future time perspective. *Psychology and Aging*, 23(3), 676–680. <https://doi.org/10.1037/0882-7974.23.3.676>
- Fatmawati, R. (2017). *Hubungan agreeableness (kebaikan hati) dan forgiveness (pemaafan) pada mahasiswa*. (Thesis). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/5488>
- Indonesia. Kementerian Hukum dan HAM. (2020). *Permenkumham Nomor 10 Tahun 2020 tentang syarat pemberian asimilasi dan hak integrasi bagi narapidana dan anak dalam rangka pencegahan dan penanggulangan penyebaran Covid-19*. <https://peraturan.go.id/common/dokumen/bn/2021/bn103-2021.pdf>
- Karina, V.D. (2014). *Pengaruh nilai budaya jawa (rukun - hormat) terhadap pemaafan dalam konteks hubungan remaja dengan orang tua*. (Thesis). <https://eprints.umm.ac.id/26218/>
- Lopez, S.J., & Snyder, C.R. (2003). *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures*. American Psychological Association.
- Nashori, H.F. (2011). Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan. *Unisia*, 33(75), 214-226. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol33.iss75.art1>
- Nashori, H.F., Iskandar, T.Z., Setiono, K., & Siswadi, A.G.P. (2013). Pemaafan pada etnis Jawa ditinjau dari faktor demografi. *Psikologika*. 18(2), 119-128. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss2.art2>
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2021). *Data sebaran*. <https://covid19.go.id/>
- Sistem Database Pemasarakatan Publik. (2021). *Jumlah Penghuni Data Harian Kanwil Spesifik*. <http://sdppublik.ditjen.pas.go.id/analisis/public/grl/harian/kanwil/db5c8f20-6bd1-1bd1-ae4c-313134333039/date/2021-12-31?q=grl/current/daily/kanwil/db5c8f20-6bd1-1bd1-ae4c-313134333039/date/2021-12-31>
- Susetyo, M.S.D.P.B. (2017). Karakteristik pemaafan berbasis budaya jawa. *Psikodimensia* 16(1), 81-90. <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i1.953>